

MANTRA PENGASIH MANDI ULAR CINTAMANI: KAJIAN STRUKTURAL, FUNGSI, DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Siti Syarifah^a, Raissa Syifanaya^b, Dima Azharul Fahira^c, Indrya Mulyaningsih^d

a, b, c, d IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Jurusan Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Surel: syarifah9902@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 4 Juli 2023—Direvisi Akhir Tanggal 30 Juli 2023—Disetujui Tanggal 8 Agustus 2023

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan struktur, fungsi, serta makna mantra pengasih diri yaitu mantra “Mandi Ular Cintamani”. Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif berbentuk kualitatif, dengan menerapkan pendekatan struktural. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan teknik menyimak, membaca, juga mencatat. Teknik keabsahan yang digunakan adalah triangulasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik analisis data Miles dan Huberman, di dalamnya terkandung empat komponen proses analisis data, meliputi, proses mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, serta menarik simpulan. Dilihat dari hasil penganalisisan data, ditemukan struktur mantra, antara lain: unsur judul, unsur pembuka, unsur niat, unsur sugesti, unsur tujuan, serta unsur penutup. Kemudian, mantra ini berfungsi untuk menaklukkan hal-hal jahat atau kejahatan, mengisi kekuatan supranatural, media komunikasi dengan tuhan, pemikatasmara, dan untuk membelenggu roh manusia serta jin. Sementara, mantra mandi ular cintamani memiliki makna kiasan atau konotatif. Penelitian ini dapat diterapkan atau diimplementasikan di Sekolah Menengah Pertama kelas VII semester ganjil, yaitu Kompetensi Dasar 3.14 juga 4.14 tentang puisi rakyat.

Kata Kunci: Fungsi, Implementasi Pembelajaran, Mantra Mandi Ular Cimini, dan Struktur.

Abstract: This study aims to describe or describe the structure, function, and meaning of the self-compassion mantra, namely the mantra "Mandi Ular Cintamani". The research method used is descriptive method in the form of qualitative, by applying a structural approach. Data collection tools used are listening, reading, and note taking techniques. The validity technique used is triangulation. The data analysis used in this study is the data analysis technique of Miles and Huberman, which contains four components of the data analysis process, including the process of collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Judging from the results of data analysis, the structure of the spell was found, including: title element, opening element, intention element, suggestion element, purpose element, and closing element. Then, this mantra serves to conquer evil or evil things, fill supernatural powers, a medium of communication with God, amorous charms, and to shackle the human and jinn spirits. Meanwhile, the mantra cintamani snake bath has a figurative or connotative meaning. This research can be applied or implemented in junior high school grade VII odd semester, namely Basic Competency 3.14 and 4.14 about folk poetry.

Keywords: Function, Learning Implementation, Cimini Snake Bathing Mantra, and Structure.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan pembelajaran saat ini untuk kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian di bidang pembelajaran dewasa ini pula terutama ditujukan untuk penelitian dengan latar belakang tradisi lokal. Masalah ini selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Triani & Sunarsih, (2019) bahwa “pendidikan yang disampaikan oleh kurikulum pembelajaran bertujuan untuk menuntun pembelajaran kearifan lokal, guru sebagai pengajar perlu berperan menuntun pelajar guna mengakui kearifan budaya”. Sastra lisan jenis mantra ialah salah satu kearifan lokal yang menarik untuk dikaji. Melihat realita bahwa sastra daerah khususnya sastra lisan nusantara pada umumnya saat ini terancam punah, sejalan kemajuan zaman yang kian berkembang membuat generasi muda tidak ingat bahwa mereka sebagai generasi muda wajib mempertahankan budaya yang terdapat di masyarakat. Warisan budaya yang berkembang selama berabad-abad, sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara multikultur yang tidak ada duanya di dunia (Antara & Yogantari, 2018). Bahasa merupakan refleksi budaya, dan salah satu bentuk ungkapan bahasa sebagai produk kebudayaan ialah penggunaan mantra dalam kehidupan masyarakat (Aswad et al., 2018). Demikian pula dengan ritual mantra-mantra yang sering diajarkan oleh nenek moyang pada zaman dulu, kini mulai berkurang atau menjadi asing pada masyarakat saat ini, sehingga penulis terdorong menganalisis dan mengkajinya agar mantra tersebut tidak hilang dan dapat dilestarikan (Nopianti, 2013).

Karya sastra adalah perolehan khayalan seseorang pada wujud tuturan maupun tulisan. Menurut Novita dkk. (2019:40) sastra adalah gambaran aktivitas masyarakat serta dapat diapresiasi, dipahami serta dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra mengandung pesan-pesan moral yang dapat memperbaiki karakter individu dan sosial (Effendy, 2017). Karya sastra bisa terlihat dalam wujud kejadian ataupun persoalan yang menarik hati karena pengalaman batin pengarangnya, sehingga menghasilkan pemikiran dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan, termasuk karya sastra berupa novel. Sebuah karya sastra semasa ribuan tahun dianggap semacam salah satu dari berbagai cabang seni rupa, sedemikian rupa sehingga hingga masa ini sastra dianggap bukan sekadar sebagai karya seni biasa tetapi juga karya kreatif, digunakan sebagai konsumsi intelektual dan konsumsi emosional. Karya sastra dikatakan populer sebagai bentuk karya seni yang dihasilkan lewat kreativitas pengarangnya. Perolehan khayalan penulis yang dituangkan dalam bentuk karya, melayani pembaca supaya bisa diapresiasi, dipahami serta dimanfaatkan. Pada

dasarnya sastra dibagi menjadi dua jenis yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Dalam dunia sastra, mantra merupakan salah satu bentuk sastra lisan, yakni puisi rakyat yang kalimatnya memiliki bentuk terikat.

Para ahli sastra umumnya berpendapat bahwa bentuk awal puisi Indonesia ialah mantra. Kata mantra diambil dari bahasa Sanskerta, ‘man’ yaitu pikiran, juga ‘tra’ yaitu penyampaian. Sehingga, mantra bisa dimaknai media untuk menyampaikan formula-formula mental ke dalam pikiran. Karim (2015: 52) mendeskripsikan bahwa “mantra ialah tutur ataupun kalimat yang bisa memicu pengaruh magis, pesona, jampi”. Mantra ialah puisi tradisional yang mengandung sanjungan terhadap hal-hal gaib maupun keramat, semacam dewa, roh nenek moyang, roh hewan, atau bahkan Tuhan. Amir (2013) menyatakan bahwa mantra adalah karya sastra eksklusif yang bacaan dan teksnya spesifik dan mengikat, mengartikulasikan, memiliki kekuatan magis, dan memiliki konsekuensi praktis ketika diterapkan. Mantra ialah salah satu sastra lisan, yang disampaikan secara lisan atau lisan. Mantra ini dapat berwujud sanjungan, diungkapkan pada perkataan halus. Hal itu sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Zaidan dkk (dalam Hamidin, 2016: 7), bahwa mantra adalah puisi melayu yang diyakini memuat kekuatan gaib, umumnya diucapkan oleh pelatih hewan atau dukun untuk mempengaruhi kekuatan kosmik dan hewan. Masyarakat Indonesia mengenal mantra sebagai rapalan dengan maksud serta tujuan tertentu (bermaksud baik ataupun kurang baik).

Sebuah karya sastra mempunyai struktur dan susunan unsur-unsur khusus di mana unsur-unsur tersebut silih berkaitan dan silih menetapkan. Susunan adalah suatu kepaduan yang kompleks. Struktur merupakan satu kesatuan yang utuh, saling berhubungan, yang kesemuanya memberikan nilai sastra yang tinggi (Badrin, 2014). Susunan dalam mantra ialah kelompok bangunan mantra. Secara umum, struktur mantra terdiri atas enam bagian, yakni unsur judul, unsur awal, unsur maksud, unsur saran, unsur tujuan, dan unsur akhir. Setiap kalimat pada mantra mempunyai peranan yang berbeda. Selain struktur, adapula kajian yang cukup mendalam terkait makna dalam sebuah mantra. Dengan tutur berbeda, kata-kata ialah metode mengkomunikasikan pemikiran pada individu lain. Mantra yang akan dipelajari penulis ialah mantra cinta. Mantra cinta adalah jenis mantra yang dirancang untuk membuat orang tunduk atau patuh kepada seseorang sesuai dengan kehendaknya.

Penelitian terkait mantra sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, penelitian yang pertama oleh Vedian, dkk (2014) dengan judul “Analisis Struktur dan Fungsi Mantra Sinyaruba’atn Tradisi Lisan Dayak Kanayatn Desa Pakumbang Kecamatan Sompak

Kabupaten Landak” yang bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun keindahan bunyi mantra dalam mantra sinyaruba’atn Dayak Kanayatn serta mengetahui diksi dan fungsi dalam ritual adat Dayak Kanayatn. Kemudian Nurjamilah (2015) dengan judul penelitian “Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Pewarisannya” yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi mengenai struktur teks mantra, konteks penuturan, dan fungsi mantra dalam masyarakat sekaligus pewarisan mantra secara umum yang berkembang di masyarakat daerah gunung Galunggung-Tasikmalaya. Dan penelitian yang dilakukan oleh (Basuki, 2020) dengan judul penelitian “Sastra Lisan dan Humaniora: Fitur Bahasa dalam Mantra Pengasih.” Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti struktur, fungsi, dan makna mantra menggunakan pendekatan struktural. Perbedaan pada penelitian ini dengan sebelumnya adalah objek yang dikaji yaitu pada mantra pengasih “Mandi Ular Cintamani”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur, fungsi dan makna dari “Mantra Pengasih Mandi Ular Cintamani”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur, fungsi dan makna dari “Pemandian Ular Cintamani”. Kajian ini bisa diimplementasikan pada pembelajaran kompetensi dasar 3.14 Menelaah struktur serta bahasa puisi rakyat yang dibaca dan didengar (puisi lama, syair serta puisi rakyat daerah) berdasarkan kurikulum 2013. 4.14 Mengutarakan pemikiran, emosi, dan penjelasan secara lisan dan tulisan pada jenis puisi rakyat, mencermati struktur, irama, dan pemakaian bahasa, dengan maksud pembelajaran sastra bahwa sesudah proses pembelajaran berakhir, pelajar akan bisa 1) mengenali bagian susunan teks puisi rakyat yang disajikan secara ilustratif dengan tepat, 2) menetapkan susunan teks puisi rakyat yang tepat, 3) mengenali unsur kebahasaan pada puisi rakyat, 4) menyusun teks puisi rakyat dengan mencermati opsi kata, kepaduan susunan, dan kepatutan pemakaian kalimat atau simbol baca maupun aturan ejaan, 5) menyajikan secara lisan teks puisi rakyat dalam konteks bercerita dengan benar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2017). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara rinci dan mendalam mengenai data yang dikumpulkan berupa rangkaian

kata atau kalimat dan bukan urutan angka. Menurut Moleong (dalam Zulfahita, 2020) yang menyatakan metode deskriptif adalah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Tujuan penelitian adalah untuk membuat gambaran secara faktual mengenai fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Objek pada penelitian ini adalah struktur, fungsi, dan implementasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dan sumber data penelitian ini adalah mantra pengasih *mandi ular cintamani*. Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data (Arikunto, 2016: 203). Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (Makbul, 2021). Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1-14 Mei 2023 dan tempat dilakukan penelitian ini adalah rumah peneliti itu sendiri. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yang menganalisis karya sastra dari segi stuktur. Desain penelitian adalah kerangka atau perincian prosedur kerja yang akan dilakukan pada waktu meneliti, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran dan arah mana yang akan dilakukan dalam melaksanakan penelitian tersebut, serta memberikan gambaran jika penelitian itu telah jadi atau selesai penelitian tersebut diberlakukan (Maysa & Malta, 2021). Berdasarkan definisi tersebut, maka desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya (Amirotun Sholikhah, 2016). Pengecekan terhadap keabsahan data perlu dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar objektif sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Untuk mendapatkan data yang absah, ada tiga teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kecukupan referensi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan triangulasi (Irawan et al., 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, baca, dan catat. Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang berkaitan dengan cara memperoleh data. Menurut (Winarni, 2018:158) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik simak digunakan pada penelitian ini karena objek dari penelitian ini yaitu berupa teks atau tulisan. Teknik baca merupakan merupakan teknik yang paling penting untuk digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara membaca. Teknik catat merupakan teknik untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat atau mengutip teks dalam mantra pengasih *mandi ular cintamani*. Teknik keabsahan yang digunakan adalah triangulasi data Sebagaimana diketahui bahwa teknik triangulasi ada empat jenisnya, yakni triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, dan triangulasi teoretis (Hadi,

2016). Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman memaparkan bahwa teknik analisis data interaktif ialah teknik analisis data yang terdiri atas empat komponen proses analisis, yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Penelitian ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran, pertama dapat ditinjau dari aspek pembelajaran sastra berdasarkan kurikulum (K13) dengan Kompetensi Dasar 3.14 Menelaah Struktur dan Kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar. 4.14 Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian pada mantra pengasih *mandi ular cintamani* ini memiliki 6 struktur pembangun mantra. Sejalan dengan itu (Anggoro dalam Zulfahita, 2022) mengatakan bahwa struktur pembangun mantra terdiri dari enam unsur meliputi: Unsur judul, unsur pembuka, unsur niat, unsur sugesti, unsur tujuan, dan unsur penutup. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural merupakan suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari hubungan atau keterkaitan unsur-unsur yang satu dengan yang lain dalam rangka mencapai kebulatan makna (Verdiana, 2016). Adapun teks mantra *mandi ular cintamani*, yaitu:

Mantra Mandi Ular Cintamani

*Bismillahirrahmanirrahim air Segodak Godam
Air Mandi Saya MandikanMandi Air Setana Rupa
Hujan Panas Hujan Tarekat Hujan Menikam Ke Batu
Aku Makai Cahaye Mak Ripat
Tiada Lepas Burung Pingai
Yang Ramai Memandang Aku
Sidi Guru, Sidi Aku, Sidi Mani Pelajar
Guru Ku
Licin Linyau Sring
Kuning Tubuh Badanku Seperti Tubuh Ular Cintamani
Kurrsss Semangat Makhluk Mahlike
Yang Ramai Lalai Like Memandang AkuKunaikkan Cahaye Bidadari
Kemukaku Sri Melimpah Ke Tubuhku
Sri Allah Sri Muhammad Sri Baginda Rasulullah
Berkat Aku Memakai Doa Lailahailallah Muhammadarrasulullah*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih dan Penyayang
Air seember besar

Air mandi untuk dimandikan

Mandi semuka

Hujan panas hujan terikat Hujan menghantam batu

Aku menggunakan cahaya mak Ripat

Tidak lepas burung pingai yang ramai memandang aku

Satu guru, satu aku, satu mani pelajar

Guru ku

Licin bersih mengkilat Kuning tubuh badanku

Seperti tubuh Ular Cintamani

Kurss semangat makhluk ciptaan Allah Yang ramai lewat memandang aku

Kunaikkah cahaya bidadari

Kemukaku Sri melimpah ke tubuhku

Sri Allah Sri Muhammad Sri Baginda Rasulullah

Berkat aku menggunakan Doa Lailaillaallah Muhammadarrasulullah

Tabel 1. Struktur Mantra Mandi Ular Cintamani

Unsur Struktur	Isi Unsur Struktur
Unsur Judul	<i>Mandi ular cintamani</i>
Unsur Pembuka	<i>Bissmillahirrahmanirrahim</i>
Unsur Niat	<i>Tiada Lepas Burung Pingai Yang Ramai Memandang</i>
Unsur Sugesti	<i>Aku Makai Cahaye Mak Ripat</i>
Unsur Tujuan	<i>Kuning Tubuh Badanku Seperti Tubuh Ular Cintamani Kurrsss Semangat Makhluk Mahlike</i>
Unsur Penutup	<i>Sri Allah Sri Muhammad Sri Baginda Rasulullah Berkat aku menggunakan Doa Lailaillaallah Muhammadarrasulullah</i>

Pembahasan

Kajian Struktur

Struktur yang membentuk sebuah mantra terdiri dari enam unsur, yaitu unsur judul, unsur pembuka, unsur niat, unsur sugesti, unsur tujuan, dan unsur penutup (Anggoro dalam Zulfahita, 2022: 24).

Unsur Judul Unsur judul dalam sebuah mantra mencerminkan tujuan dari mantra tersebut. "Mandi Ular Cintamani" adalah judul mantra yang memiliki arti sebagai mantra yang memberikan kecantikan kepada seluruh makhluk. Mantra ini bertujuan untuk membuat seluruh makhluk mencintai, menyukai, dan menyayangi kita.

Unsur Pembuka "Pada nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang" (baris pertama) merupakan kata-kata pembuka yang digunakan sebelum membaca mantra. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa segala tindakan yang dilakukan akan menghasilkan hal-hal baik, serta untuk mengingatkan bahwa kita harus memohon kepada Yang Maha Kuasa dalam mencapai apa yang kita inginkan.

Unsur Niat "Tiada lepas burung pingai yang ramai memandang aku" (baris kedelapan) menjadi unsur niat dalam mantra ini. Kalimat tersebut mengungkapkan keinginan untuk memiliki tubuh yang sangat cantik agar menjadi pusat perhatian orang lain.

Unsur Sugesti Unsur sugesti dalam sebuah mantra berisi metafora atau cerita yang dianggap memiliki daya atau perasaan tertentu dalam membangkitkan potensi gaib seseorang terhadap mantra tersebut. "Aku menggunakan cahaya dari mak Ripat, memperkuat semangat makhluk lain untuk meningkatkan cahaya bidadari" (baris ketujuh) merupakan unsur sugesti yang memiliki kekuatan gaib bagi pengguna mantra. Kalimat tersebut memanggil makhluk lain selain manusia untuk memberikan kekuatan kepada pengguna. Artinya, pengguna mantra tersebut menggunakan cahaya dari mak Ripat (makhluk lain) untuk memperkuat semangat seluruh makhluk agar cahaya bidadari meningkat.

Unsur Tujuan Unsur tujuan merupakan kesimpulan atau inti dari rangkaian unsur-unsur dalam struktur mantra. "Tubuhku berkilau kuning seperti ular cintamani, memikat semangat makhluk yang ramai untuk memandanguku" (baris keempat belas) adalah unsur tujuan dalam mantra ini. Tujuan mantra ini adalah membuat dirinya menjadi pusat perhatian orang-orang yang melihatnya, dengan tubuh yang terlihat berkilau kuning dan cantik.

Unsur Penutup Unsur penutup adalah bagian terakhir dalam struktur mantra. Setiap mantra memiliki unsur penutup yang berbeda, tidak seperti unsur pembuka yang sering kali sama antara satu mantra dengan mantra lainnya. "Dengan berkahku menggunakan doa Laailahaillallah Muhammadarrasulullah" (baris kedelapan belas) merupakan kalimat penutup mantra ini. Artinya, cahaya dari Allah, cahaya dari Muhammad, dan cahaya dari Baginda Rasulullah memberikan berkah kepada pengguna mantra karena mereka menggunakan doa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad SAW utusan Allah.

Fungsi Mantra

Berfungsi sebagai daya tarik asmara. Kutipan "Aku menggunakan cahaya mak Ripat, tidak lepas burung pingai yang ramai memandang aku" (baris ke-7) memiliki tujuan untuk memikat lawan jenis. Mantra ini dapat memikat asmara baik pada pria maupun wanita.

Berfungsi sebagai penakluk binatang galak. Kutipan "Tubuhku berkilau kuning seperti tubuh ular cintamani" (baris ke-14) sesuai dengan judulnya, mantra ini memiliki tujuan untuk mempercantik dan membuat semua manusia dan bahkan hewan menyukai kita. Ketika mantra ini diucapkan, dapat berfungsi untuk menaklukkan binatang galak seperti ular agar menjadi jinak terhadap kita.

Berfungsi sebagai media komunikasi dengan Tuhan. Kutipan "Sri Allah, Sri Muhammad, Sri Baginda Rasulullah, berkat saya menggunakan doa laa ilaahailallah muhammadarrasulullah" (baris ke-19) berfungsi sebagai media komunikasi dengan Tuhan. Melalui mantra ini, pamantra memohon izin kepada Allah agar permintaannya dikabulkan. Segala yang dilakukan adalah atas kehendak Allah.

Makna Mantra

Makna mantra "Mandi Ular Cintamani" terletak pada tujuan dan maksud dari mantra tersebut. Makna merupakan gagasan atau ide yang terkandung dalam sebuah teks. Dalam analisis makna mantra Pengasih Diri, terdapat penggunaan makna konotatif (bukan makna sebenarnya) dalam setiap baris mantra, karena setiap baris mantra memiliki kekuatan magis dan menggunakan bahasa kiasan (Amir, 2013).

Implementasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah:

Penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 dengan Kompetensi Dasar 3.14 dan 4.14. Guru dapat mengajarkan siswa untuk memahami struktur dan kebahasaan puisi rakyat, termasuk mantra. Siswa diharapkan dapat menentukan bagian-bagian struktur teks mantra, mengidentifikasi unsur kebahasaan dalam mantra, serta menulis teks mantra dengan memperhatikan pilihan kata, kelengkapan struktur, dan kaidah penggunaan kalimat, tanda baca, atau ejaan yang tepat. Selain itu, siswa juga dapat menyajikan secara lisan teks mantra dalam konteks bercerita dengan benar. Materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang ditempuh oleh siswa, dan guru dapat memberikan contoh teks mantra dan menjelaskan unsur pembangun serta makna yang terkandung dalam teks mantra tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa struktur pembangun dalam mantra pengasih diri terdiri dari enam unsur, yaitu unsur judul, unsur pembuka, unsur niat, unsur sugesti, unsur tujuan, dan unsur penutup. Mantra pengasih diri ini memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai pemikat asmara, penakluk binatang galak, dan media komunikasi dengan Tuhan. Dalam analisis makna, terdapat dua jenis makna yang diperhatikan, yaitu makna denotatif (makna sebenarnya) dan makna konotatif (bukan makna sebenarnya). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra pengasih diri ini mengandung kata-kata dengan makna konotatif yang belum diketahui secara pasti. Hal ini menunjukkan adanya lapisan makna dalam mantra yang memerlukan pemahaman lebih mendalam. Penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra, terutama dalam konteks kurikulum (K13). Kompetensi dasar yang relevan adalah 3.14 Menelaah Struktur dan Kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar, serta 4.14 Mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa. Dengan mempelajari mantra pengasih diri ini, siswa dapat menggali pemahaman lebih dalam tentang struktur sastra, penggunaan bahasa, dan makna yang terkandung dalam puisi rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Aminudin. (2013). Sastra lisan Indonesia. Yogyakarta : penerbit Andi.
- Amirotun Sholikhah. (2016). admin,+Journal+manager,+komunika+2+2016_10. *Komunikasi Islam*, 10(No. 2 (2016)), 1–21.
- Andrianingsih. (2015). Analisis fungsi dan makna mantra “Tuturan Sawai” suku Kutai didesa Batu Timbau Kecamatan Batu Ampar. Samarinda : Fakultas Ilmu Budaya.
- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inovasi Industri Kreatif. *Senada*, 1, 292–301.
- Antara, M., & Vairagya, M. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi. Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA), 1–24.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad. (2013). Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aswad, H., Nurhayaty, Said, I. 2018. ‘The use of mantra in the tradition of Maitai Allo Macoa in Onglo people Campalagian subdistrict Polman regency: a review of the semiotics’ dalam *Jurnal Ilmu Budaya*, 6 (1):143-153.
- Badrun, A. (2014). Struktur, Makna, Fungsi dan Proses Pembuatan Patu Mbojo, Mataram: Lengge.

- Basuki, I. (2020). *Humaniora dan era disrupsi*. 1(1).
- Basuki, I. (2020). Sastra Lisan dan Humaniora: Fitur Bahasa dalam Mantra Pengasih. *UNEJ e-Proceeding*, 423-438.
- Chandra, D., & Pratama, F. F. (2022). Analisis Struktur dan Makna dalam Mantra Palika di Desa Karangnunggal Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 6(1), 33-40.
- Effendy. (2017). *Peran kepemimpinan kepala madrasah: studi tentang kedisiplinan guru di Mts Negeri 1 Lampung Utara*. 1–23.
- Effendy, C. (2018). Peranan Sastra dan Bahasa Melayu dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*
- Irawan, S., Priyadi, A. T., & Sanulita, H. (2014). Struktur dan Makna Mantra Kuda Lumpung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(6).
- Karim, Maizar. (2015). Menyelisik Sastra Melayu. Yogyakarta. Histokultura. Makbul. (2021). Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian. *makbul*, 14(1), 1–13.
- Makbul, M. (2021). *Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian*.
- Malta dan Marsya (2021). Uji Instrumen Pengaruh Beasiswa Bidikmisi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Di Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. *Ekasakti Educational Journal*, 1(2), 307-312.
- Maysa, D., & Malta, A. (2021). Uji Instrumen Pengaruh Beasiswa Bidikmisi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Di Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. *Ekasakti Educational Journal*, 1(2), 307–312. <https://doi.org/10.31933/eej.v1i2.472>
- Moleong, Lexy J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Nopianti, R. (2013). 1 Cingcowong Dari Sakral Ke Profan. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(2), 280. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v5i2.145>.
- Nugraha, F. I. (2018). Mantra Bandung Bondowoso sebagai Tindak Tutur. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 101-108.
- Olang, Y., Astuti, S., & Jubang, J. (2020). Analisis Struktur dan Fungsi Mantra Dayak Suru'k Kecamatan Putussibau Selatan. *Jurnal Kansasi*, 5(2), 198-205.
- Seli, S. (2021). Mantra Tolak Bala Komunitas Dayak Kalimantan Barat: Kajian Semiotik Riffaterre. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 172-187.
- Sholikhah, A. (2016). Statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342-362.
- Sorayah, Y. (2014). Fungsi dan Makna Mantra Tandur di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2).
- Triani, S. N., & Sunarsih, E. (2019). *The Development of Teaching Materials Lecture of Fiction Based Tidayu Culture Integrated Mobile Learning*. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 296-306.
- Verdiana, Tri Apria; PRIYADI, Totok; SYAM, Christanto. Analisis Struktur dan Fungsi Mantra Sinyaruba'atn Tradisi Lisan Dayak Kanayatn Desa Pakumbang Kecamatan

Sompak Kabupaten Landak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2014, 5.2.

Verdiana, T. A. (2016). *Analisis Struktur dan Fungsi Mantra Sinyaruba'atn Tradisi Lisan Dayak Kanayatn Desa Pakumbang Kecamatan Sompak Kabupaten Landak*. 1–23.